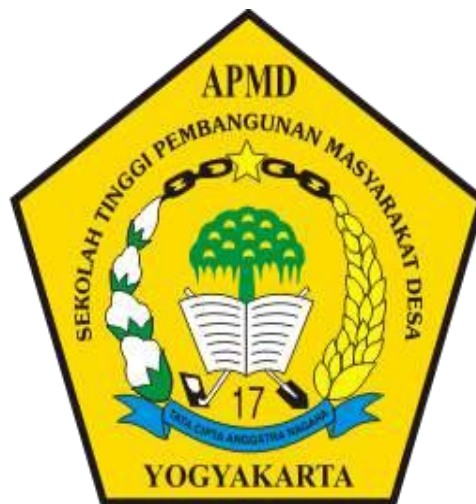


**RELASI PEMERINTAH DESA DAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM
MENGELOLA DESA WISATA DI KALURAHAN TIRTOADI KAPANEWON MLATI
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

PUTRI REGITA INDRYANI SITEPU

18520137

ILMU PEMERINTAHAN

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2022



**RELASI PEMERINTAH DESA DAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM
MENGELOLA DESA WISATA DI KALURAHAN TIRTOADI KAPANEWON MLATI
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Strata Satu (S1)

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Disusun Oleh:

PUTRI REGITA INDRYANI SITEPU

NIM: 18520137



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU(S1)
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan, memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Hari : Jumat

Tanggal : 04 Februari 2022

Jam : 11.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruangan Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

NAMA

TANDA TANGAN

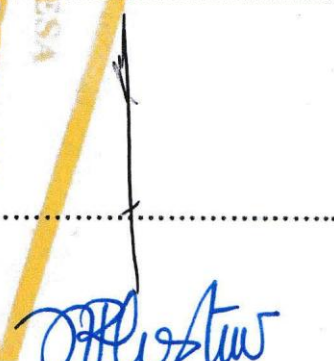
1. Drs. Trianto Purnomo Raharjo, BE, M.Si

Dosen Pembimbing



2. Dra. B Hari Saptaning Tyas, M.Si

Dosen Penguji Samping I



3. Utami Sulistiana, S.P.M.P

Dosen Penguji Samping II



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Guno Tri Tjahjoko, M.A.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Regita Indryani Sitepu

NIM : 18520137

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul RELASI PEMERINTAH DESA DAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM MENGELOLA DESA WISATA DI KALURAHAN TIRTOADI KAPANEWON MLATI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA adalah benar-benar hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip dan saya rujuk telah saya nyatakan dengan dengan benar.

Yogyakarta, 10 Februari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Putri Regita Indryani Sitepu

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat penyertaan dan anugerah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan karya tulis ini dengan lancar dan tepat waktu.

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menolong, memberikan kekuatan dan waktu untuk saya boleh hidup dan berkarya sampai saat ini.
2. Orang tua Terkasih , Bapak Petrus dan Mama Dorkas yang telah mendukung lewat doa, moril, meteril dan cinta serta selalu memberikan semangat dan nasihat kepada saya.
3. Saudara-saudara Terkasih, Abang Hiskia, Adik Deli, dan Adik Umbu yang sangat mengasihi dan mendukung saya sepanjang waktu.
4. Partner Terkasih, Yosias yang selalu memberikan semangat, masukan, saran dan menemani saya selama studi dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat, teman-teman dan saudaraku Terkasih yang selalu mendukung dan memotivasi saya sampai saat ini

MOTTO

“ Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

(Kolose 3 : 23)

“Kesuksesan tidak menemukan Anda. Anda harus keluar dan meraihnya.”

(Anonymous)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkat penyertaan dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “RELASI PEMERINTAH DESA DAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM MENGELOLA DESA WISATA DI KALURAHAN TIRTOADI KAPANEWON MLATI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”. Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab akademi, untuk mendapat gelar sarjana pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi maupun susunan bahasa. Sehingga dapat menjadi bahan pelajaran bagi penulis untuk terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agar menjadi lebih baik dikemudian hari. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak mungkin bisa berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Bantuan berupa bimbingan saran, nasihat serta dukungan moril maupun materil sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si Selaku Ketua STPMD “APMD”
Yogyakarta .
2. Bapak Dr. Guno Tri Tjahjoko Selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan
STPMD “APMD” Yogyakarta.

3. Bapak Drs, Triyanto Purnomo Raharjo, BE,M.Si Selaku Dosen Pembimbing Skripsi dengan baik dan sabar selalu membimbing, memberikan saran-saran selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Hastowiyono, MS. Selaku dosen wali selama studi di STPMD “APMD” yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Bapak/Ibu Dosen pengajar di Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada saya.
6. Seluruh Staf dan Karyawan STPMD “APMD” yogyakarta.
7. Pemerintah Kalurahan dan Masyarakat di Kalurahan Tirtoadi, Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan dapat bekerjasama dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian penulisan skripsi ini, Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, maka penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 8 Februari 2022

Penulis,

Putri Regita Indryani Sitepu

INTISARI

Kalurahan Tirtoadi merupakan salah satu dari lima desa yang ada di Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dimana saat ini Kalurahan Tirtoadi tengah menggenjot perekonomian dengan masifnya pembangunan di sektor wisata. Dalam pengelolaan dan pengembangannya Pemerintah Desa bekerja sama dengan masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi wisata yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Namun dewasa ini, eksistensi dari desa wisata mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah Pandemi Covid 19. Kurangnya daya promosi dan perawatan terhadap desa wisata membuat pengunjung yang berwisata pun menurun. Dalam relasi yang dibangun antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis belum memiliki inovasi untuk mengembangkan dan mempromosikan kembali Desa Wisata di Tirtoadi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Relasi Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengelola Desa Wisata Di Kalurahan Tirtoadi, Kapanewonn Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Cara penentuan informan dalam penelitian menggunakan Teknik Proposive. Dalam penelitian ini informan yang dijadikan sumber data berjumlah 11 orang. Dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian , *pertama* dalam relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis ada tujuan yang sama yaitu memelihara, mengembangkan dan mempromosikan potensi yang ada di desa wisata serta memberi ruang bagi masyarakat sebagai subjek dari pembangunan. *Kedua*, dalam relasi Pemerintah Desa memiki tugas mendampingi, memfasilitasi, monitoring dan mengevaluasi kegiatan kepariwisataan. Sedangkan, Pokdarwis memiliki tugas sebagai pengelola utama yang dipercaya oleh pemerintah desa yaitu mengembangkan, melaksanakan, mengelola serta mempromosikan potensi wisata, namun kurang maksimal karena Pandemi Covid 19. *Ketiga*, dalam relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis Di Desa Tirtoadi, kepercayaan dan sikap saling menghargai adalah dasar untuk mencapai tujuan. Pemerintah Desa Tirtoadi memberikan Kepercayaan kepada Pokdarwis untuk mengelola wisata seperti sewa lahan, parkir, embung, dll bersama BUMDes. Dan untuk menjaga kepercayaan Pemerintah desa, Pokdarwis memberikan laporan tentang perkembangan pengelolaan Wisata. *Keempat*, dalam relasi pemerintah Desa dan Pokdarwis Tirtoadi merasakan manfaat yaitu pemerintah desa merasa tugas dan kewenangannya dibantu dengan keberadaan pokdarwis, sedangkan pokdarwis merasakan peran dan partisipasi sebagai subjek pembangunan yang dekat dengan wisata.

Kata kunci : Relasi, Pengelolaan, Desa Wisata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Pulau-pulau tersebut memiliki sumber daya alam yang melimpah dan potensi serta memiliki keanekaragaman bahasa, budaya, agama, suku, dan adat istiadat. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki tersebut sangat mendukung berkembangnya industri pariwisata. Karakteristik sumber daya alam dan masyarakatnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai potensi wisata, yang akan mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Potensi pariwisata yang dimiliki apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik dapat menggali potensi obyek wisata yang akan meningkatkan keuntungan pendapatan besar bagi daerah tersebut. Pembangunan pariwisata tidak hanya dilakukan di level nasional maupun daerah, tetapi dapat juga dilakukan oleh level pedesaan, yang biasa disebut desa wisata.

Desa wisata merupakan salah satu alternatif dalam mengerakkan perekonomian. Desa wisata dianggap mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan juga memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya sebagai komponen pendukung pariwisata. Peluang terbesar desa wisata bagi pedesaan adalah memanfaatkan sumber daya setempat yang dikelola dalam bentuk usaha pariwisata. Pengembangan pariwisata pedesaan memiliki kekuatan yang terandalkan karena produk itu sendiri didatangi oleh wisatawan.

Kalurahan Tirtoadi merupakan salah satu dari lima desa yang ada di Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana saat ini Kalurahan Tirtoadi tengah menggenjot perekonomian dengan masifnya pembangunan di sektor wisata seperti yang ada di Desa Wisata Ketingan, Desa Wisata Sendari, Desa Wisata Rajek Wetan (Dewi Rawe), dan keberadaan Embung Senja (Sendari-Janturan). Pembangunan dan pengelolaan desa wisata di Kalurahan Tirtoadi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah desa saja, tetapi ada aktor lain yang berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata tersebut, yaitu masyarakat yang membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Dalam relasi ini Pemerintah Desa berperan sebagai pendamping, fasilitator, monitoring dan evaluasi. Sedangkan, Pokdarwis berperan sebagai pengelola utama wisata yang di percaya oleh pemerintah. Pengelolaan yang baik dan berkelanjutan dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Sehingga dengan pengembangan tersebut diharapkan akan banyak masyarakat yang ikut merasakan dampaknya.

Pemerintah desa memahami bahwa pembangunan desa merupakan tugas dari pemerintah desa. Pemerintah Desa memiliki fungsi penting dalam pengelolaan tersebut. Selain itu Pemerintah Desa juga berkewajiban memantau pengelolaan Desa Wisata yang dipercayakan kepada Pokdarwis. Sedangkan Pokdarwis yang terbentuk dari masyarakat itu sendiri memahami bahwa mereka mempunyai hak untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan desa, yang diberi kepercayaan dalam mengelola wisata. Pemerintah Desa juga berkewajiban memantau pengelolaan Desa Wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis.

Relasi yang dibangun antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis ini sejalan dengan salah satu dari lima perspektif ilmu pemerintah. Dimana relasi dalam pengelolaan adalah bentuk dari *Governance*. *Governance* adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses interaksi sosial politik pemerintahan dengan masyarakat dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dan intervensi pemerintah atas kepentingan-kepentingan tersebut (Kooiman, 1993). Peranan pemerintah desa dalam melaksanakan *Good Governance* adalah pelaksanaan dari tugas, fungsi, kewenangan, hak, dan kewajiban yang dimiliki pemerintah desa dalam hal perencanaan, pelaksanaan pembangunan di desa, khususnya yang berkaitan dengan tata kelola pemerintahan desa. Prinsip-prinsip pemerintahan yang baik meliputi antara lain : (1) akuntabilitas (*accountability*) yang di artikan sebagai kewajiban untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya; (2) keterbukaan dan transparansi (*openness and transparency*) dalam arti masyarakat tidak hanya dapat mengakses suatu kebijakan tetapi juga ikut berperan dalam proses perumusannya; (3) partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pemerintahan

umum dan pembangunan. Dalam *Good Governance* tidak lagi hanya pemerintah yang berperan tetapi masyarakat juga berperan dalam governance. Sehingga kemitraan dan relasi merupakan manajemen strategis yang dilakukan oleh pemerintah desa dan Pokdarwis agar pembangunan dan pengelolaan desa wisata dapat berjalan efektif.

Kehadiran pandemi covid-19 di Indonesia bukan saja menghantam sektor kesehatan tetapi juga sektor wisata. Pergerakan ekonomi pada sektor pariwisata nyaris mati, terlihat dari penurunan kunjungan wisata pada objek wisata baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Upaya untuk mengembalikan pariwisata agar bangkit kembali perlu dilakukan melalui sinergi dengan berbagai pihak. Salah satunya adalah dengan pengembangan desa wisata. Dimana pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata dinilai relevan dengan situasi pandemi dan new normal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat di Tirtoadi, beberapa waktu belakangan ini eksistensi dari Desa wisata Tirtoadi menurun dimana salah satunya karena Pandemi Covid 19. Sebelumnya, sekitar 10 tahun terakhir desa wisata begitu eksis ditandai dengan banyak sekali pengunjung yang datang desa wisata baik dari luar kota atau pun mancanegara untuk berwisata. Menurunnya jumlah pengunjung secara langsung berdampak pada masyarakat yang bergerak pada sektor wisata. Dimana semasa Pandemi penduduk yang memiliki penghasilan dari wisata seperti rumah makan, home stay, warung, angkutan wisata, parkir dan lain sebagainya hanya bisa pasrah jika lumbung penghasilan mereka berkurang ataupun hilang.

Jumlah masyarakat yang tergolong besar, yaitu 11.438 jiwa yang terbagi dalam 15 padukuhan dan juga potensi-potensi yang ada di Desa Wisata mengakibatkan Pemerintah Desa belum maksimal dalam pengelolaan dan pengembangan potensi-potensi wisata tersebut. Begitupun juga dengan Pokdarwis dimana tugas dan kepercayaan untuk mengelola Desa Wisata saat ini masih belum ada pergerakan seperti mempromosikan kembali desa wisata untuk menarik pengunjung. Hal ini didasari oleh hasil wawancara dengan masyarakat yang menyatakan bahwa saat ini Pemerintah Desa dan Pokdarwis belum memiliki tindakan lanjutan untuk mengelola Desa Wisata setelah Pandemi Covid 19.

Dampak dari pandemi membuat pemerintah Desa dan Pokdarwis kesulitan untuk bergerak. Dalam mengelola wisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tidak bisa hanya berfokus pada satu potensi wisata. Di Kalurahan Tirtoadi banyak potensi - potensi wisata desa yang perlu dikelola dan di promosikan. Salah satu potensi wisata desa Tirtoadi berada di dusun Ketingan. Keunikan dari dusun ini adalah menjadi habitat dari koloni burung kuntul blekok sejak tahun 1997 hingga sekarang, Museum Budaya Jawa dengan karakter budaya agraris di Dusun Dewi Rawe dan kerajinan bambu dengan kuliatas kelas dunia di Dusun Sendari dan Embung Senja.

Sampai saat ini daya tarik dari desa wisata di Tirtoadi masih belum banyak diketahui oleh para wisatawan sehingga jumlah pengunjung di desa ini tergolong kecil bahkan menurun selama masa pandemik. Dari pihak pemerintah desa maupun pokdarwis belum memiliki inovasi untuk menindaklanjuti ke vakuman dari pengembangan desa wisata tersebut. Penyebabnya lainnya adalah kurangnya daya promosi desa wisata dan perawatan lokasi wisata oleh Pemerintah desa dan Pokdarwis khususnya di era New Normal ini. Relasi yang dibangun antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis mulai renggang. Bahkan Pemerintah Desa mulai abai terhadap beberapa potensi wisata yang ada sehingga potensi-potensi wisata yang ada terabaikan dan keberadaannya tidak membawa manfaat bagi masyarakat.

Dengan memperkenalkan potensi yang ada di desa wisata dapat membangkitkan minat masyarakat lokal yang bergerak di sektor wisata untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan wisata serta menarik minat pengunjung sehingga keberadaan desa wisata kembali eksis dan memberikan dampak secara merata kepada masyarakat khususnya dalam peningkatan ekonomi masyarakat pada era New Normal saat ini. Kedua aktor dalam kemitraan ini yaitu Pemerintah Desa dan Pokdarwis Tirtoadi memiliki peran utama untuk membangkitkan kembali eksistensi Desa Wisata. Antara Pemerintah dan Pokdarwis perlu melakukan evaluasi terhadap kegiatan, pembangunan dan pengelolaan yang telah dilakukan terhadap wisata lokal di desa Tirtoadi guna menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dari permasalahan yang telah diuraikan menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Relasi Pemerintah Desa dan Pokdarwis Dalam Mengelola Desa Wisata Di Kalurahan Tirtoadi Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “ Bagaimana Relasi Pemerintah Desa Dan Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengelola Desa Wisata Di Kalurahan Tirtoadi Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta? ”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Relasi Pemerintah Desa Dan Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengelola Desa Wisata Di Kalurahan Tirtoadi Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan pada kajian ilmu pemerintahan mengenai kapasitas pemerintah desa dan masyarakat Desa Wisata dalam pengelolaan wisata lokal.

2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah desa penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan evaluasi untuk pemerintah desa Tirtoadi agar mampu meningkatkan kapasitas dan memberikan pelayanan serta pengabdian kepada masyarakat agar lebih baik dalam mengelola Desa Wisata.

E. Kerangka Konseptual

1. Governance: Relasi Pemerintah Desa dan Pokdarwis

Menurut George Hillery Jr. relasi adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu yang memiliki hubungan interaksi satu sama lain yang menjadikan kelompok itu saling mengenal satu sama lain dalam sebuah lingkungan kelompok manusia tersebut.

Selanjutnya menurut Hartono Widodo dan Judiantoro, Relasi juga berkaitan dengan hubungan kerja dimana hubungan kerja ini merupakan kegiatan-kegiatan pengerahan tenaga atau jasa seseorang secara teratur demi kepentingan orang lain yang memerintahnya, sesuai dengan perjanjian kerja yang disepakati. Dalam hal ini Pemerintah Desa Tirtoadi dan Pokdarwis Tirtoadi membangun suatu relasi untuk

bekerja sama dalam pengelolaan Desa Wisata dengan mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada .

Pemerintah desa sebagai penyelenggara urusan pemerintahan dalam ranah desa, yang berhubungan langsung dengan masyarakat, mengambil salah satu fungsi kunci pemerintahan yaitu *Governance*. *Governance* merupakan serangkaian proses interaksi sosial politik antara pemerintah dan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dan intervensi pemerintah atas kepentingan-kepentingan tersebut (Anggara, 2016: 202).

Governance tidak sama dengan *government* (pemerintah), dalam arti sempit *Governance* adalah sebagai lembaga, tetapi *Governance* dalam arti yang luas adalah proses pemerintahan (Dwipayana dkk, 2003:8). Dalam konteks *government* lebih diartikan sebagai “mereka” sedangkan *governance* lebih diartikan sebagai “kita”, dalam hal ini konteks *government* dilihat seolah-oleh hanya pemerintah atau politisi yang dapat mengatur, melaksanakan sesuatu, dan memberikan sebuah pelayanan, akan tetapi jika dilihat dari konteks *governance* atau “kita” memberikan penjelasan bawasanya terdapat peleburan antara yang “memerintah” dan yang “diperintah” karena *governance* ini melibatkan semuanya dalam berbagai proses *Governance*. Menurut Bevir dalam Zaenuri (2016: 20) menjelaskan bahwa *Governance* adalah bentuk transformasi sistem tata kelola pemerintah yang meliputi beberapa aspek yang dimulai dari perubahan sistem hirarki dan jaringan pasar kemitraan, interkoneksi administrasi dengan masyarakat sipil, perubahan aktivitas pemerintah dari negosiasi dan diplomasi, serta keterlibatan lembaga non negara dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik.

Peranan pemerintah desa dalam melaksanakan Good Governance adalah pelaksanaan dari tugas, fungsi, kewenangan, hak, dan kewajiban yang dimiliki pemerintah desa dalam hal perencanaan, pelaksanaan pembangunan di desa, khususnya yang berkaitan dengan tata kelola pemerintahan desa. Prinsip-prinsip pemerintahan yang baik meliputi antara lain : (1) akuntabilitas (accountability) yang di artikan sebagai kewajiban untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya; (2) keterbukaan dan transparansi (openness and transparency) dalam arti masyarakat tidak hanya dapat mengakses suatu kebijakan tetapi juga ikut berperan dalam proses perumusannya; (3) partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pemerintahan umum dan pembangunan.

Sedarmayanti (2003) berpendapat bahwa istilah governance tidak hanya berarti pemerintah sebagai suatu kegiatan, tetapi juga mengandung arti pengurusan, pengelolaan, pengarahan dan pembinaan penyelenggaraan. Sumarto (2003) mengartikan governance sebagai mekanisme, praktik dan tata cara pemerintahan dan warga mengatur sumber daya serta memecahkan masalah-masalah publik. Governance merupakan mekanisme atau tata cara pemerintah dalam pengurusan, pengelolaan, pengarahan dan pembinaan penyelenggaraan pemerintahan. Penelitian ini menterjemahkan Governance sebagai pengelolaan pemerintahan yang baik dengan merujuk pada interaksi sosial yang baik antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis. Secara khusus, sesuai dengan ruang lingkup penelitian, pengelolaan yang dimaksudkan adalah terkait pengelolaan Desa Wisata Ketingan,, Desa Wisata Sendari, Desa Wisata Rajek Wetan (Dewi Rawe), dan Embung Senja.

Masyarakat berpartisipasi dalam Pokdarwis ikut aktif melakukan upaya dalam upaya penyelenggara dan penyedia jasa membantu Pemerintah Desa. Keterlibatan pokdarwis dapat berupa menjaga dan mengembangkan objek wisata yang ada agar bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Sumaryadi (2013:46) menyatakan bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan memberikan masukan berupa pikiran tenaga, aktu keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Relasi yang dibangun antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis Tirtoadi bersifat kemitraan mutualistik (*Mutualism Patneship*). Kemitraan mutualistik merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara optimal (Sulistiyani, 2004:130).

Dalam relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis, model kemitraan tersebut bisa dilihat dari *pertama*, dalam relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis memiliki tujuan yang sama yaitu mengelola dan mengembangkan Desa Wisata, *kedua* dalam relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis memiliki tugas yang disepakati berdasarkan kemampuan masing-masing aktor, *ketiga* prinsip dan dasar yang digunakan dalam relasi ini adalah sikap saling percaya dan menghargai dan *keempat*, dalam relasi antara Pemerintah dan Pokdawis merasakan manfaat.

2. Pengelolaan Desa Wisata

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata (Yuliati& Suwandono, 2016). Menurut Nurhayati dalam Made Antara (2015:13) desa wisata adalah suatu bentuk integritas antar atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa suatu desa yang memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi dan penginapan. Ciri dan daya tarik utamadari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan. Kementerian Pariwisata (2011) menjelaskan bahwa kriteria dalam menentukan desa yang akan dijadikan desa wisata adalah memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, memiliki aksesibilitas, dan sudah memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan aktivitas wisata yang sudah ada dan terkenal. Tidak semua desa dapat dijadikan desa wisata, karena sekurangnya diperlukan 3 komponen untuk membangunnya yaitu memiliki potensi wisata, melihat minat dan kesiapan

masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata setempat serta memiliki konsep desa wisata yang unik.

Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah masing-masing desa. Selain itu tujuan dari pembentukan desa wisata ini adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan sektor pariwisata dan dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah membangun dan menumbuhkan sikap dukungan positif dari masyarakat desa sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh. Fungsi desa wisata merupakan sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi tempat sebagai tempat wisata. Untuk mengetahui potensi wisata desa yang ada, maka pihak desa harus memiliki basis data yang jelas mengenai lahan, lokasi, daerah serta bagaimana ekosistem yang dapat membantu lokasi wisata nantinya. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, seperti pengumpulan data dan Kerjasama dengan berbagai pihak ketiga.

Desa wisata akan sangat berkembang jika dikelola oleh desa sendiri, kebutuhan akan organisasi yang khusus mengurus desa wisata dibutuhkan agar berkelanjutan serta ada pihak yang menentukan arah desa wisata. Konsep atau ide desa wisata menjadi ujung tombak pembeda antara wisata lain di daerah lain. Pembentukan konsep desa wisata ini dapat semakin tajam jika dipadukan dengan pemetaan wilayah yang dilakukan di awal.

Menurut Nyoman S. Pendit (2016:30) persyaratan menjadi faktor penentu pengelolaan obyek pariwisata yaitu:

a. Faktor masyarakat

Masyarakat lokal adalah pihak yang paling akan menerima dampak dari kegiatan wisata yang dikembangkan didaerahnya. Oleh karena itu aspirasi masyarakat sangatlah penting dan komponen permintaan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan wisata. Aspirasi masyarakat khususnya masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk menimbulkan hubungan saling menguntungkan antara pengelola pariwisata dengan masyarakat sehingga menjadi sebuah multiplier efek yang positif bagi perekonomian masyarakat setempat.

b. Faktor alam

Potensi alam yang menjadi faktor dalam keputusan pengembangan daerah tujuan wisata yaitu:

1. Keindahan alam; antara lain topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, laut, pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, goa, air terjun, cagar alam, hutan dan sebagainya.
2. Iklim; antara lain sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembapan dan sebagainya.

c. Faktor Sejarah

Sejarah merupakan sebuah peninggalan pada suatu daerah atau wilayah yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga dapat

dikembangkan seperti bangunan bekas istana, tempat ibadah, kota tua, bangunan purbakala, legenda dan lain sebagainya.

d. Faktor Keuangan

Keuangan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengembangan pariwisata biaya sangatlah dibutuhkan, dalam pengembangannya tidak sedikit biaya yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata ini. Investor/swasta merupakan salah satu pihak yang dapat diandalkan dalam pengembangan pariwisata.

e. Faktor SDM

Ketersediaan sumber daya yang terdidik dan terlatih sangat mempengaruhi dalam pengembangan dan perencanaan pariwisata. Kebutuhan pasar akan sumber daya manusia yang terdidik, terlatih dan berkompeten dalam bidang pariwisata sangat dibutuhkan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis dalam hal tujuan mengelola desa wisata.
- b. Relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis dalam hal tugas mengelola desa wisata.
- c. Relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis memiliki sikap percaya dan menghargai dalam mengelola desa Wisata.
- d. Relasi antara Pemerintah Desa dan Pokdarwis dalam hal kemanfaatan mengelola desa wisata.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012). Menurut Arikunto (2019, hlm. 136) metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui Relasi Pemerintah Desa dan Pokdarwis dalam mengelola Desa Wisata di Kalurahan Tirtoadi adalah jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dan dipakai manakala kita belum mengetahui. Metode penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk memetakan suatu objek secara relatif mendalam (Arikuto, 2002).

Sedangkan dasar peneliti menggunakan Pendekatan Kualitatif adalah peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang relasi pemerintah desa dan pokdarwis dalam mengelola desa wisata di Kalurahan Tirtiadi. Pendekatan Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J, 2018)

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010:95). Unit analisis dalam penelitian ini adalah dimana menempatkan relasi pemerintah desa dan pokdarwis sebagai subjek. Sedangkan objeknya adalah pemerintah desa dan kelompok sadar wisata.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah purposive. Purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan tehnik Purposif karena peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih informan ini, misalnya peneliti menganggap orang tersebut adalah dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2013: 218-219). Adapun informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemerintah desa
2. Pokdarwis
3. Tokoh Masyarakat
4. Masyarakat

Berikut merupakan data informan yang memberikan informasi terkait dengan persoalan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Deskripsi Informan

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Mardiharto	53 Tahun	SLTA	Kepala Desa
2.	Muh. Ridwan	41 tahun	S1	Sekretaris Desa
3.	Danang Irawan	36 tahun	S1	KAUR Perencanaan
4.	Supartinah	51 Tahun	SLTA	Dukuh Ketingan
5.	Sumarta	47 Tahun	SLTA	Dukuh Sendari
6.	Susena	45 Tahun	S1	KAUR Keuangan
7.	Hariono	55 Tahun	SLTA	Ketua Pokdarwis
8.	Mugila	76 Tahun	SD	Masyarakat
9.	Herman	42 Tahun	SLTA	Pemilik Gerobak Sapi
10.	Bugi	39 Tahun	SD	Masyarakat/ Kusir
11	Mega	27 Tahun	SLTA	Penjual Angkringan

Sumber data Primer

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang peneliti peroleh secara langsung dari responden melalui wawancara terbuka dengan informan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari data yang dikutip dari buku-buku, catatan arsip, dokumen-dokumen bentuk informasi yang bersifat menunjang penelitian. Olehnya dalam penelitian ini kami menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan dan menghasilkan data, antara lain:

1. Metode Pengamatan atau Observasi.

Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Didalam pengertian psikologi, observasi atau yang sering disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui pengelihatian, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehknik observasi untuk mengamati kondisi awal di lokasi penelitian. Adapun lokasi tempat peneliti melakukan penelitian di Kalurahan Tirtoadi Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dari observasi tersebut digunakan oleh peneliti sebagai

dasar untuk menyusun latar belakang penelitian. Observasi juga dilakukan untuk melihat kondisi terkini dari lokasi penelitian yaitu di Kalurahan Tirtoadi.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh data serta informasi dari terwawancara (Arikunto,1993:126). Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu.

Adapun tehnik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data primer dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung kepada orang yang bersangkutan (yang diinginkan peneliti). Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data tambahan dan memperkuat hasil observasi dalam penelitian ini. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur (*Indepth interview*) dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan beberapa orang informan yang memang berkapasitas dan patut untuk dimintai keterangan mengenai permasalahan yang peneliti ambil.

3. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi dari asal katanya adalah dokumen, dokumen yang artinya adalah barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya

(Arikunto,1993:131). Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen seperti dari buku, majalah, artikel, jurnal, laporan kantor desa, profil desa dan RPJMDes. Peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa foto, video dan audio yang dapat digunakan sebagai pembandingan antara data dan dokumen yang ada dalam penelitian ini.

4. Keabsahan Data (Triangulasi)

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain (Moelong, 2017:330). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan dan mengoreksi ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moeleng, 2017:331). Dalam penelitian ini peneliti memeriksa keabsahan data dengan jalan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

I. Metode Analisis Data

Menurut Paton analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisir kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar yang membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian-uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian, (Moleong 2001:103). Pada penelitian ini, penyusun menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Sugyono, metode analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan dilapangan. Metode analisis

data deskriptif kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan. Maka penyusun akan berpedoman pada langkah-langkah berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang mengacu dari catatan lapangan, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

2. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian dan telah dianalisis. Kesimpulan dalam hal ini merupakan jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian yang dicari selama proses penelitian.

J. Metode Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992: 17). Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk

menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

BAB II

PROFIL KALURAHAN TIRTOADI KAPANEWON MLATI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Sejarah Desa

Tirtoadi merupakan salah satu dari lima desa yang secara administratif terdaftar di wilayah Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1948.

Setelah Kabupaten Sleman mengadakan penggabungan desa dengan maklumat Nomor: 5/1948 pada tanggal 19 april 1948 yang semula 262 kelurahan menjadi 86 kalurahan, sehingga Kapanewon Mlati berada di Wilayah Kabupaten Sleman dan terdiri dari 5 (lima) Kalurahan Yaitu :

1. Kalurahan Sinduadi.
2. Kalurahan Sendangadi.
3. Kalurahan Tlogoadi.
4. Kalurahan Tirtoadi.
5. Kalurahan Sumberadi

Tirtoadi berasal dari kata TIRTO yang berarti air dan ADI yang berarti baik, sehingga kata Tirtoadi bermakna sumber air yang baik, artinya dengan potensi air yang dimiliki mampu menghidupi atau menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Hal ni sesuai dengan kondisi alam dimana Tirtoadi memiliki sumber air dari Kali Konteng, Kali Serawak, Kali Nglarang dan disatukan oleh Selokan

Mataram yang membujur dari barat ke timur. Dengan adanya selokan mataram ini ternyata benar-benar mampu menghidupi masyarakat Tirtoadi.

Kalurahan Tirtoadi adalah desa terdiri dari penggabungan tiga Kalurahan Lama yaitu Kalurahan Lama Pundong , Kalurahan Sanggrahan, dan Kalurahan Lama Gombang yang bergabung menjadi satu yaitu Kalurahan Tirtoadi pada tahun 1946 dengan Lurah yang pertama yaitu Mijo Satro dari tahun 1948 sampai dengan tahun 1977 (seumur hidup) selanjutnya digantikan Widagdo Mardoyo dari tahun 1977-1996 selanjutnya digantikan Sumarsono dari tahun 1996-2004 selanjutnya digantikan Supadi dari tahun 2004-2009 selanjutnya tahun 2009-2015 dijabat oleh kardjono, selanjutnya tahun 2015-2021 dijabat oleh Sabari dan pada Oktober 2021 telah dilantik lurah baru yaitu Mardhiharto yang akan menjabat selama satu periode kedepan.

Pada Tahun 2018, Kalurahan Tirtoadi dipilih untuk mewakili Kabupaten Sleman dalam kegiatan P2WKSS (Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera) tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada 18 Juli 2020 Desa Tirtoadi juga merupakan satu dari sepuluh desa yang berhasil meraih penghargaan dari PMI Pusat DIY sebagai sepuluh desa program Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Tim Sibat) di Kabupaten Sleman. Penghargaan ini sebagai bentuk penguatan serta apresiasi pada desa-desa di Kabupaten Sleman yang memiliki kemauan dan kemandirian yang baik dalam merespon keadaan kedaruratan maupun kebutuhan kemanusiaan lainnya. Kalurahan Tirtoadi juga merupakan salah satu desa tanggap bencana yang dikukuhkan oleh Pemerintah Daerah DIY.

Masyarakat di Kalurahan Tirtoadi sebagian besar beragama Islam serta bekerja di sektor informal seperti buruh tani, buruh serabutan, dan buruh pabrik. Kalurahan Tirtoadi memiliki banyak potensi seperti pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, kesenian, kebudayaan, sejarah, objek wisata, dan Selokan Mataram. Saat ini Desa Tirtoadi tengah menggenjot perekonomian dengan masifnya pembangunan di sektor wisata seperti yang ada di Desa Wisata Ketingan, Desa Wisata Sendari, Desa Wisata Rajek Wetan (Dewi Rawe), dan keberadaan Embung Senja (Sendari-Janturan) yang kini menjadi daya tarik sebagai ruang publik masyarakat sekitar

B. Kondisi Georafis Desa

A. Peta Wilayah Kalurahan Tirtoadi

Peta adalah gambaran permukaan bumi yang ditampilkan pada suatu bidang datar dengan skala tertentu. Peta wilayah adalah peta atau gambar yang mencakup wilayah atau daerah tertentu. Peta Wilayah adalah Peta yang menggambarkan ruang dalam kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan pada aspek administratif dan/atau fungsional.

Peta wilayah Kalurahan Tirtoadi, Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah seperti gambar 1.1 dibawah ini.

Gambar 1.1 Peta Wilayah Tirtoadi



Sumber Data : RPJMDes Tirtoadi

Berdasarkan gambar peta wilayah diatas, Kalurahan Tirtoadi terdiri dari 15 wilayah dusun/lingkungan. Dukuh Pundong I, Dukuh Pundong II, Dukuh Pundong III, Dukuh Pundong V, Dukuh Jembangan, Dukuh Janturan, Dukuh Sanggrahan, Dukuh Kaweden, Dukuh Gombang, Dukuh Rajek Lor, Dusun Rajek Wetan, Dusun Rajek Ngempak, Dukuh Jetis, Dukuh Ketingan, Dukuh Sendari.

Dari gambar peta diatas, dapat kita lihat bahwa Kalurahan Tirtoadi memiliki cakupan wilayah yang cukup luas. Dimana setiap wilayah di Tirtoadi memiliki potensi masing-masing yang apabila dikelola dan di kembangkan dengan baik maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan merata bagi masyarakat Tirtoadi.

B. Batas wilayah

Batas wilayah mengacu pada unit geografis dengan batas-batas tertentu dimana komponen-komponen yang ada didalamnya memiliki keterkaitan dan hubungan fungsional satu dengan yang lain (Rustiadi, dkk., 2011). Secara umum, batas wilayah merupakan tanda pemisah antara wilayah geografis yang bersebelahan.

Secara administratif Kalurahan Tirtoadi terletak di Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan beberapa desa yaitu :

Sebelah Utara : Kalurahan Sumberadi, Kapanewon Mlati

Sebelah Selatan : Kalurahan Sidomoyo, Kapanewon Godean

Sebelah Timur : Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping

Sebelah Barat : Kalurahan Margomulyo, Kapanewon Seyegan

Adapun jarak Desa Tirtoadi dengan pusat Pemerintahan sebagai berikut:

Jarak dari Ibukota Kecamatan : 15 Km

Jarak dari Ibukota Kabupaten : 6 Km

Jarak dari Ibukota Provinsi : 12 Km

C. Kondisi Demografi

Secara etimology, Demografi berasal bahasa Latien, yaitu kata ‘demograhie’ yang terdiri dari dua kata “demos” dan “raphien”. Demos berarti penduduk dan graphien berarti catatan atau bahasan tentang sesuatu. Maka secara etimology makna demografi adalah catatan atau bahasan mengenai penduduk suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Pengertian demografi secara umum adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran wilayah, dan komposisi penduduk. Perubahan dan sebab perubahan itu yang biasanya timbul karena kelahiran, perpindahan penduduk, dan mobilitas sosial.

Berikut dibawah ini merupakan jumlah penduduk di Desa Tirtoadi. Secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa tirtoadi yaitu 11. 438 jiwa yang terdiri dari 3933 KK dimana jumlah penduduk laki-laki berjumlah 5.718 jiwa dan jumlah peduduk perempuan berjumlah 5.720 jiwa serta jumlah kepadatan penduduk 2.546/Km.

Berikut dibawah ini tabel rincian penduduk :

1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. 1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki- laki	5.718	49,9
2.	Perempuan	5.720	50,1
Total		11.438	100

Sumber data : profil Desa Tirtoadi 2020

Berdasarkan tabel 2.1 diatas penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk DesaTirtoadi menunjukkan bahwa jumlah penduduk

yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5.718 jiwa atau sekitar 49,9% dari total jumlah penduduk keseluruhan dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 5.720 jiwa atau sekitar 50,1% dari total keseluruhan jumlah penduduk.

Tirtoadi memiliki jumlah penduduk yang tergolong banyak yaitu berjumlah 11.438 jiwa sehingga Pemerintah Desa harus

2. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia

No.	Kelompok usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1.	0-12 Bulan	72	75	147
2.	1-5 Tahun	425	371	796
3.	6-10 Tahun	472	442	914
4.	11-15 Tahun	425	375	800
5.	16-20 Tahun	414	460	874
6.	21-25 Tahun	363	388	751
7.	26 - 30 Tahun	375	387	726
8.	31-35 Tahun	425	398	823
9.	36 - 40 Tahun	512	468	980
10.	41-45 Tahun	442	468	910
11.	46 - 50 Tahun	421	414	835
12.	51 - 55 Tahun	345	363	708
13.	56 -60 Tahun	292	301	593
14.	61- 65 Tahun	249	254	503
15.	66 -70 Tahun	163	154	317
16.	71 – 75 Tahun	103	146	249
17.	> 75 Tahun	220	264	484
Total		5.718	5.720	11.438

Sumber data : Profil Desa Tirtoadi 2020

Berdasarkan tabel 2.2 diatas, jumlah pembagian penduduk berdasarkan tingkat usia yang terdapat di Desa Tirtoadi menunjukkan bahwa persentasi terbesar pada tahun 2020 adalah kelompok usia 36-40 tahun yaitu sebesar 8,56% dari jumlah penduduk.

3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 2.3 jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	97	52
Buruh Tani	255	0
Pedagang barang kelontong	9	40
Dokter swasta	6	2
Perawat swasta	2	10
Bidan swasta	0	4
TNI	20	1
POLRI	56	8
Guru Swasta	15	80
Dosen Swasta	10	8
Seniman/Artis	2	1
Notaris	3	0
Karyawan perusahaan Swasta	1247	325
Wiraswasta	400	92
Tidak punya pekerjaan tetap	207	199
Belum bekerja	972	722
Pelajar	1239	1198
Ibu Rumah tangga	0	1963
Perangkat Desa	20	5
Buruh Harian Lepas	1301	476
Sopir	11	0
Karyawan Honorer	30	21
Total		11.109

Sumber data: profil Desa Tirtoadi 2020

Berdasarkan tabel 2.4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Tirtoadi bekerja sebagai karyawan swasta dan buruh harian lepas. Namun, meskipun memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta, warga desa Tirtoadi tetap bertani untuk menghidupi keluarga. Disamping itu masyarakat Tirtoadi juga memanfaatkan wisata untuk menambah pendapatan seperti menyediakan homestay, rumah makan, kendaraan wisata, dll.

D. Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Budaya

Masyarakat Kalurahan Tirtoadi sebagian besar secara turun temurun berasal dari suku Jawa dimana budaya dan kehidupan sehari-hari masih sangat dipengaruhi oleh kultur Jawa. Hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang melaksanakan acara-acara adat Jawa, pentas kesenian dan membangun cagar budaya untuk mempererat hubungan sosial antar warga masyarakat. Nilai kearifan lokal di Kalurahan Tirtoadi banyak mengajarkan ajaran yang mulia dan adiluhung, salah satu contoh adalah terkait dengan budaya gotong royong, guyub rukun, golong gilig, dimana ajaran yang terkandung didalamnya mengajarkan manusia untuk senantiasa bekerja sama dalam segala aspek. Nilai-nilai tersebut masih bertahan dan tumbuh subur ditengah warga masyarakat Tirtoadi dengan ditandai dari kegiatan-kegiatan yang sifatnya dilaksanakan secara bersama-sama baik secara dana, pemikiran, tenaga dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tertuang dalam kegiatan seremonial seperti acara pernikahan, kelahiran, kematian, ulang tahun, bersih desa dan makam, peringatan hari raya, peringatan hari kemerdekaan dan kegiatan lainnya yang dikerjakan secara kolektif.

Secara geografis masyarakat Tirtoadi berada di lingkungan perdesaan. Bertani merupakan pilar utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga, namun demikian pada saat ini lahan yang dikerjakan oleh setiap keluarga sudah sempit sehingga banyak yang beralih ke sektor jasa yaitu buruh harian lepas. Lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti LPMD, PKK, Karang Taruna, RT, RW sangat berperan menata kehidupan sosial masyarakat setempat, melalui lembaga inilah masyarakat berinteraksi, bermusyawarah yang pada akhirnya memutuskan

suatu bentuk tata kehidupan sosial di lingkungan setempat yang berbasis pada kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Tirtoadi termasuk musyawarah, gotong royong antar sesama warga, toleransi. Terutama toleransi antar umat beragama juga sangat kental dirasakan. Kehidupan beragama masyarakat Tirtoadi sangat harmonis, terbukti dengan jarang munculnya konflik antar umat beragama. Masyarakat Tirtoadi bertekad agama dijadikan panutan kehidupan untuk mencapai kehidupan yang maju, aman, dan sejahtera.

E. Sarana Dan Prasarana

Secara umum, sarana dan prasarana merujuk pada seperangkat hal yang digunakan untuk membantu proses kegiatan sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Menurut Penerjemahaan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sarana dan prasarana terbagi atas dua kata, yang pertama sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan kata yang kedua prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Atau lebih mudahnya Sarana adalah benda-benda bergerak dan Prasarana adalah benda benda yang tidak bergerak. Adapun sarana prasarana yang ada di tirtoadi khususnya yang menunjang pariwisata di Desa Tirtoadi adalah pemandu lokal (tour guide), menara pengamat burung, penginapan atau homestay, mushola , kendaraan penjemput, cagar budaya, toilet umum, tempat parkir dan aneka hidangan lokal di cafe atau rumah makan. Dengan prasarana transportasi darat berupa jalan aspal dengan panjang 299 Km, jalan tanah dengan panjang 62 Km dan jalan konblok/semen/beton dengan panjang 135 Km.

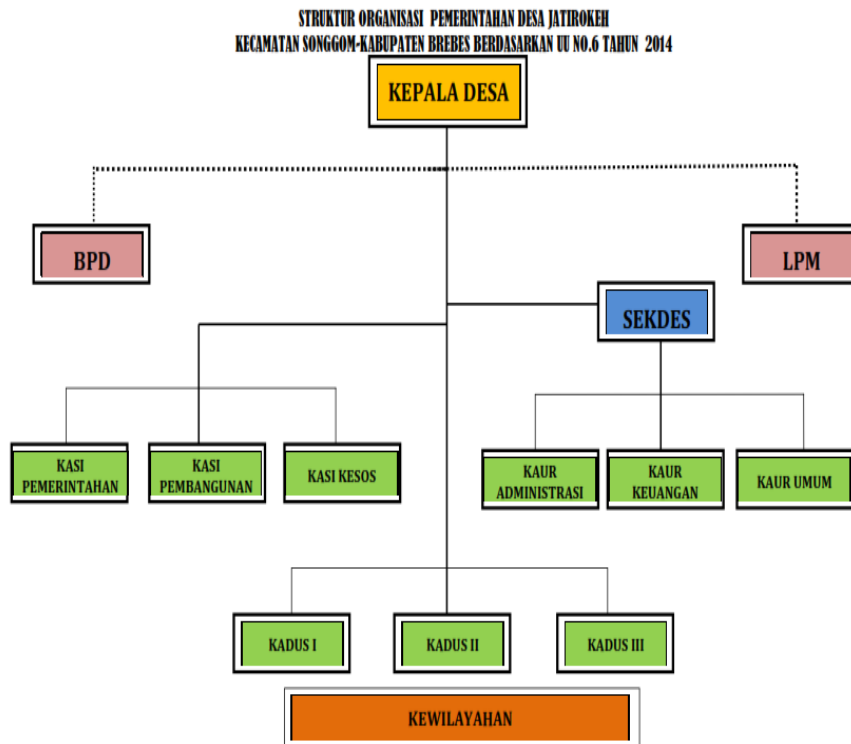
F. Pemerintah Desa Tirtoadi

Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Menurut Undang-Undang Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang desa. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Berdasarkan UU No. 6 tahun 2014 Pasal 26, Kepala Desa adalah bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, sedangkan Perangkat Desa terdiri dari Sekretaris Desa dan Perangkat lainnya, yaitu sekretariat desa, pelaksana teknis lapangan dan unsur kewilayahan, yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat. Struktur organisasi pemerintahan desa yang ada di setiap pedesaan. struktur organisasi pemerintahan desa yang ada di setiap pedesaan merupakan lembaga perpanjangan dari pemerintah pusat yang memiliki peran atau strategi untuk mengatur masyarakat yang ada di perdesaan demi mewujudkan pembangunan pemerintah.

Adapun struktur organisasi Pemerintahan Desa menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.2

Struktur organisasi Pemerintahan Desa Menurut UU Nomor 6 tahun 2014



Kalurahan Tirtoadi diayomi oleh suatu lembaga Pemrintah Desa yang dipimpin dan dijalankan oleh Lurah / kepala Desa bersama dengan Carik/ sekretaris Desa, dan perangkat desa lainnya.

Berikut di bawah ini adalah nama Pemerintah Desa di Kalurahan Tirtoadi.

Tabel 2.4 Pemerintah Desa Berdasarkan Jabatan

No	Nama	Jabatan
1	Mardiharto	Lurah
2	Muh. Ridwan	Carik
3	Heki Prihantoro	Jagabaya
4	Zumi Almiati	Ulu-ulu
5	Tugiman, S.Pd	Kamitua
6	Chairul Hernante E, S.H	Kaur Tata Laksana
7	Susena, S.E	Kaur Danarta
8	Danang Irawan, S.Hut	Kaur Pangripta
9	Patono	Dukuh Pondong I
10	Yartana	Dukuh Pondong II
11	Pekik Basuki	Dukuh Pondong III
12	Baridi Mulya	Dukuh Jembangan
13	Sukmono	Dukuh Pondong V
14	Nur Budi Santoso	Dukuh Janturan
15	Totok Dwiranto	Dukuh Sanggrahan
16	Wintoyo	Dukuh Kaweden
17	Sumarta	Dukuh Sendari
18	Supartina	Dukuh Kentingan
19	Hari Cahyono	Dukuh Gombang
20	Heru Winarta	Dukuh Rajek Lor
21	Widiarto	Dukuh Rajek Wetan
22	Sabari	Dukuh Rajek Ngempak
23	Darsono	Dukuh Jetis

Sumber : RPJMDesa Tirtoadi

Berdasarkan tabel 2.6 diatas adalah data Pemerintah Kalurahan Tirtoadi berdasarkan jabatan dan sekaligus memberikan informasi mengenai pemerintah kalurahan yang aktif dan menjabat sebagai pengurus serta menjalankan roda pemerintahan di Kalurahan Tirtoadi, dari data tersebut menunjukkan bahwa pengurus Kalurahan terdiri Kepala Lurah, Pamong Kalurahan , dan Kepala Kewilayahan yaitu Kepala Dukuh, secara keseluruhan berjumlah 23 orang dan dengan jabatan masing-masingnya.

H. Kelompok Sadar Wisata Tirtoadi

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (empowerment), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah lembaga yang didirikan warga desa yang anggotanya terdiri dari para masyarakat setempat yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa mereka serta mewujudkan sapta pesona. Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) merupakan salah satu organisasi yang berbasis masyarakat yang dapat membantu Pemerintah dalam melakukan sosialisasi dan implementasi unsur - unsur sapta pesona dalam kegiatan kepariwisataan.

Secara umum fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata dan juga sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (Kabupaten / Kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah. Dengan adanya Pokdarwis di setiap daerah diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kepariwisataan dan mengembangkan potensi pariwisata di daerah itu. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan serta dalam pengembangan daerah wisatanya. Sehingga bukan hanya Pokdarwis yang akan mendapat manfaat namun juga masyarakat di sekitar daerah itu sendiri.

Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

1. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan.
2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
3. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.
4. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Jasenting adalah kelompok sadar wisata yang terdiri dari tiga Dusun di Tirtoadi. Yaitu Dusun Janturan, Dusun Sendari, dan Dusun Ketingan dibentuk pada tahun 2011 bersamaan dengan pembangunan Embung Senja dan diketuai oleh pak Hariono.

Semangat masyarakat untuk mengelola pariwisata adalah semangat bergotong royong untuk merintis Desa Wisata demi memajukan desa. Pengurus Pokdarwis merangkul para pemuda desa untuk secara mandiri membuat beberapa media promosi berupa: video profil desa, dan papan penunjuk arah menuju lokasi agar mempermudah wisatawan untuk berkunjung. Maksud dan tujuan pembentukan Pokdarwis yaitu mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak, serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan

ekonomi masyarakat. elompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berkedudukan di Desa / Kelurahan di sekitar destinasi pariwisata.

Secara umum fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata
2. Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (Kabupaten / Kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan saddar wisata di daerah Syarat

a. Keanggotaan Pokdarwis :

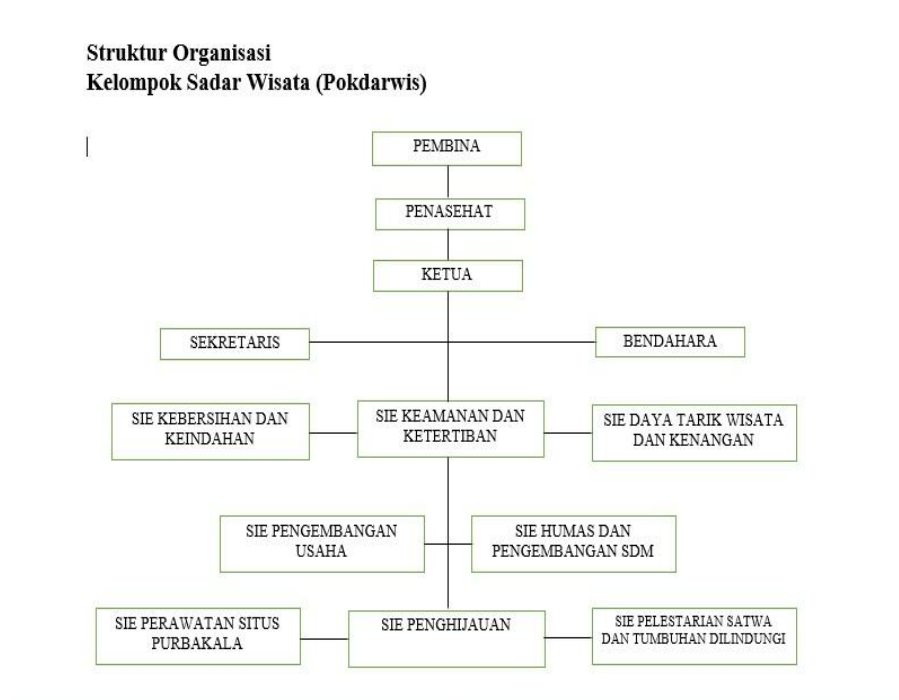
1. Bersifat sukarela
2. Memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan
3. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan memiliki kepedulian terhadap pariwisata.
4. Mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tidak langsung
5. Jumlah anggota setiap Pokdarwis minimal 15 orang.

b. Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari :

Berikut adalah struktur organisasi Pokdarwis berdasarkan buku pedoman Pokdarwis.

Gambar 2.3

Struktur Organisasi Pokdarwis



Sumber Data : Buku Pedoman Pokdarwis

Berdasarkan struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata diatas, kepengurusan Pokdarwis terdiri dari :

1. Pembina (Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata dan Camat setempat)
2. Penasehat (Kepala Desa setempat)
3. Pimpinan. Unsur pimpinan terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara

4. Anggota. Terdiri dari anggota masyarakat yang berada/ tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata yang dengan sukarela menyatakan diri sebagai anggota.
5. Seksi-seksi. Masing-masing seksi Pokdarwis terdiri dari seorang penanggungjawab/ koordinator dengan dibantu oleh beberapa anggota Pokdarwis lainnya. Seksi-seksi yang dapat dibentuk meliputi:
 1. Keamanan dan Ketertiban : Merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang aman dan tertib di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.
 2. Kebersihan dan Keindahan : Merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang bersih dan indah di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.
 3. Daya Tarik Wisata dan Kenangan : Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata dan kekhasan/ keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat.
 4. Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia : Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk menyebarluaskan berbagai informasi terkait dengan potensi kepariwisataan lokal, serta kegiatan Pokdarwis dan mengembangkan kualitas anggota-anggota Pokdarwis.
 5. Pengembangan Usaha : Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk menjalin kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak terkait dalam pengembangan usaha Pokdarwis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bogdan dan Taylor. 2021. *Prosedur Penelitian Dalam Moleong, Pendekatan*

Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta

Rahim, Firmansyah. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta:

Gramedia

Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*

Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group

Undang-undang

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Jurnal

Tanaya, Dhayita Rukti., & Rudiarto, Iwan. (2014). "*Potensi Pengembangan*

Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten

Semarang". Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1 Teknik PWK; Vol. 3;

No. 1; 2014; hal. 71-81 | 71

Damanik, Dian Hotlando., & Iskandar, Deden Dinar. (2019). "*Strategi*

Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok)". JIEP-

Vol. 19, No 2. Diponegoro University: Ilmu Ekonomi dan Studi

Pembangunan.

Sari, Kartika., & Nabella, Rihana Sofie. (2021). "*Potensi Lokal dan Pengembangan*

Desa Wisata Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES): Studi Desa

Wisata Pujon Kidul". Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan

Vol 1, No 2, 2021 109. Kabupaten Malang Universitas Brawijaya.

Agustina, D. 2017. *Kolaborasi Antara Aparatur Birokrasi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (Fprb) Diy Dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi ISSN 2085-1162 Volume 9, Nomor 01, Maret 2017

Skripsi

Febriana Putri. 2015. *Mutualism Partnership Antara Pemerintah Desa Dengan Kelompok Sadar Wisata(Pokdarwis) Dalam Membangun Desa Wisata*. UGM. Yogyakarta.

Fitriana, A. N. I. 2013. *Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Pulesari)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.

Sopliadi. 2017. *Pengelolaan Desa Wisata Candra*. STPMD “APMD”. Yogyakarta.